Perang Dingin Rasionalitas Kontra Emosi

Secara alamiah, manusia memiliki kecenderungan untuk membela keyakinan mereka secara membabi buta, sering kali mengorbankan kebenaran demi pembenaran. Problem ini bukan semata kesalahan moral atau intelektual, tetapi cerminan dari mekanisme alami otak manusia. Esai ini mengeksplorasi bagaimana bias kognitif dan dominasi emosi dalam pengambilan keputusan menciptakan ilusi rasionalitas. Dengan menelaah penelitian dari psikologi kognitif, neurosains, dan filsafat, esai ini berargumen bahwa meskipun pola ini bersifat alamiah, manusia memiliki kapasitas untuk menempuh jalan transformasi melalui pelatihan berpikir logis, analitis, dan sistematis.

Pembelaan Membabi Buta: Mekanisme Emosional Otak

Membela keyakinan secara irasional merupakan ciri yang melekat dalam psikologi manusia. Sejak era klasik, filsuf seperti Plato telah menggambarkan konflik antara rasio dan hasrat (thumos dan epithumia). Penelitian modern mengafirmasi konflik ini dengan lebih rinci. Antonio Damasio, dalam Descartes' Error (1994), menunjukkan bahwa emosi memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan. Otak manusia tidak bersifat netral: amigdala, sebagai pusat pemrosesan emosi, sering mengaktifkan respons protektif sebelum neokorteks sempat menganalisis informasi secara logis.

Dalam studi oleh Drew Westen dkk. (2006), pemindaian otak politisi yang memproses informasi yang bertentangan dengan

keyakinannya menunjukkan bahwa bagian otak yang bertanggung jawab atas penalaran logis (dorsolateral prefrontal cortex) kurang aktif dibandingkan dengan pusat emosi. Bahkan, setelah menemukan pembenaran, sistem dopamin memberikan "hadiah" yang memperkuat ilusi bahwa mereka sedang berpikir logis, padahal yang terjadi adalah pembajakan rasionalitas oleh emosi.

Pembenaran vs Kebenaran: Ilusi Rasionalitas

Pembenaran sering kali dikacaukan dengan kebenaran. Dalam epistemologi, perbedaan antara keduanya sangat signifikan. Seorang bisa memiliki kepercayaan yang sangat diyakini dan mampu memberikan pembenaran kuat atasnya, namun tetap keliru secara fakta. Ini dikenal sebagai Gettier problem, sebagaimana ditunjukkan Edmund Gettier dalam artikelnya tahun 1963, bahwa pengetahuan bukan hanya "keyakinan benar yang dibenarkan" (justified true belief), melainkan harus bebas dari keberuntungan logis.

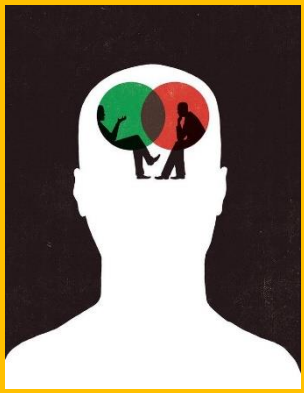

Bias konfirmasi (confirmation bias), yang pertama kali dijelaskan oleh Peter Wason (1960), menunjukkan bahwa manusia cenderung mencari informasi yang mendukung

pandangan mereka dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Hal ini memperkuat pembenaran dan menyingkirkan pencarian kebenaran objektif.

Bisakah Rasionalitas Ditingkatkan?

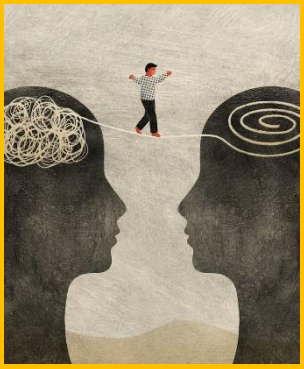

Pertanyaannya menjadi: jika pembelaan irasional adalah hal alami, apakah manusia bisa mengubahnya? Jawabannya adalah ya, meskipun tidak mudah. Daniel Kahneman dalam Thinking, Fast and Slow (2011) membedakan dua sistem berpikir manusia: Sistem 1 (cepat, intuitif, emosional) dan Sistem 2 (lambat, logis, reflektif). Sistem 1 bersifat dominan, namun Sistem 2 dapat dilatih.

Pelatihan berpikir kritis, logika formal, dan metode ilmiah dapat meningkatkan dominasi Sistem 2. Hal ini ditegaskan oleh Keith Stanovich dan Richard West (2000), yang memperkenalkan konsep rationality quotient (RQ) untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan rasional seseorang, yang berbeda dari IQ. Mereka berargumen bahwa RQ dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan kognitif.

Filsafat dan Ilmu sebagai Jalan Pembebasan

Filsafat memiliki peran mendalam dalam memperbaiki kualitas berpikir manusia. Socrates, melalui metode elenchus, menunjukkan bahwa bertanya secara kritis dapat mengungkap ketidaktahuan yang tersembunyi di balik keyakinan. Bertrand Russell menulis dalam The Problems of Philosophy (1912) bahwa nilai filsafat terletak bukan pada jawaban akhirnya, melainkan pada pelepasan dari tirani opini tak teruji.

Ilmu pengetahuan juga memberikan struktur berpikir sistematis. Metode ilmiah—yang menekankan observasi, hipotesis, eksperimen, dan falsifikasi—adalah contoh penerapan rasionalitas sistemik. Karl Popper menekankan bahwa kebenaran ilmiah bersifat sementara dan terus diuji, bukan untuk dipertahankan membabi buta.

Konklusi: Menuju Rasionalitas yang Berkesadaran

Pembelaan membabi buta terhadap keyakinan adalah fenomena yang berasal dari mekanisme otak yang lebih tua dan lebih cepat merespons. Namun, manusia bukanlah tawanan biologinya semata. Potensi untuk mengembangkan rasionalitas melalui pendidikan, introspeksi filosofis, dan latihan berpikir kritis adalah kekuatan evolusioner baru umat manusia.

Dengan mengakui bahwa emosi adalah bagian dari sistem kognisi, dan bukan musuhnya, manusia dapat membangun harmoni antara logika dan afeksi. Transformasi ini tidak hanya penting secara intelektual, tetapi juga moral—karena dunia yang lebih rasional adalah dunia yang lebih adil dan manusiawi.

NO COPYRIGHT!

GERILYA
LITERASI

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Instagram: penerbitgerilyaliterasi
Facebook: Gerilya Literasi
E-mail: gerilyaliterasi@yahoo.com
Situs Web: www.gerilyaliterasi.wordpress.com